

## PEMBINAAN KARAKTER ANAK MELALUI AJARAN TATTWA di SD NEGERI 3 SAMBANGAN

Oleh

Ni Luh Putu Regita Asbi Pramestini

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail : [regitaasbipramestini@gmail.com](mailto:regitaasbipramestini@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Anak-anak merupakan penerus dalam masa depan sebuah keluarga, maka dari itu anak-anak harus di bina sedemikian rupa agar memiliki karakter yang baik serta berbudi pekerti yang luhur. Cara orang tua dalam mendidik anaknya menentukan bagaimana masa depan keluarga tersebut. Seiring perkembangan zaman terkadang anak-anak sudah menjadi dewasa sebelum usianya, hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan pembinaan karakter kepada anak-anak agar mereka mengenal konsep dasar dalam beragama Hindu. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan pengabdian masyarakat pembinaan karakter anak khususnya pada siswa di SD Negeri 3 Sambangan melalui ajaran Tattwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Dharma Wacana lalu dilanjutkan dengan Dharma Tula dengan materi Panca Sraddha dan Catur Guru. Dengan pelaksanaan pengabdian ini diharapkan para anak-anak khususnya siswa di SD Negeri 3 Sambangan dapat meningkatkan kesadaran, kecintaan dan implementasi nilai-nilai karakter sebagai penerus umat Hindu.

**Keywords: Pembinaan, Karakter, Anak, Panca Sraddha, Catur Guru.**

### **Abstract**

Children are the successors in the future of a family, therefore children must be nurtured in such a way has to have good character and noble character. The way parents educate their children determines the future of the family. Along with the times, sometimes children have become adults before their age, this is the background for holding character building activities for children so that they are familiar with the basic concepts of Hinduism. The purpose of writing this article is to describes community servive activities for building children's character, especially for students at SD Negeri 3 Sambangan through the Tattwa's concept. The method used in this study uses Dharma Wacana with the material about Panca Sraddha and Catur Guru. With the implementation of this service, it is hope the children, especially students at SD Negeri 3 Sambangan can increase awareness, love and implement character values as successors as Hindus.

**Keywords : Development, Character, Children, Panca Sraddha, Catur Guru**

## I. PENDAHULUAN

Globalisasi atau yang sering dikenal dengan istilah perkembangan zaman. Menurut Wikipedia Globalisasi diartikan sebagai suatu proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya, dilansir dari sumber tersebut bahwasannya Globalisasi telah muncul sejak pertengahan tahun 1980-an. Perkembangan zaman di Indonesia semakin pesat seiring dengan masuknya berbagai macam alat komunikasi. Jika dahulu kala orang bertukar kabar melalui surat yang dikirim melalui kantor pos lalu ditunggu selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk mendapatkan jawaban dari si penerima, berbeda dengan sekarang. Era ini orang dapat bertukar kabar melalui Ponsel atau yang lebih dikenal dengan istilah *Handphone* serta beberapa alat komunikasi lainnya seperti *Laptop* dan *Komputer*. Adapun aplikasi yang digunakan untuk bertukar kabar yaitu terdiri dari *WhatsApp*, *Line* maupun *KakaoTalk*. Dengan masuknya alat komunikasi ke Indonesia tidak menutup kemungkinan media social pun masuk. Bagaikan kata pepatah yaitu “*belati bermata ganda*”. Hal ini berarti perkembangan zaman ataupun media social memiliki dampak positive serta negative. Bisa dilihat dari penggunaan *Handphone* atau Ponsel, dampak positive nya yaitu seseorang yang bertukar kabar dengan orang yang jauh tidak perlu menunggu berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk mendapatkan balasan. Hanya dengan selang beberapa menit saja kita sudah mendapatkan balasan dari orang yang kita tuju. Tidak hanya digunakan untuk bertukar kabar, Ponsel juga bisa digunakan untuk mengakses berita dari berbagai negara yang dapat dilihat melalui media social. Selain itu, adapun dampak negative dari penggunaan Ponsel serta media social yaitu orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan *Hoax* dengan mudah. *Hoax* ini merupakan sebuah berita palsu atau berita yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Pada umumnya hanya orang dewasa saja yang memiliki Ponsel pribadi, namun seiring perkembangan zaman anak-anak pun sudah mulai memiliki Ponsel pribadi. Terkadang orang tua yang memiliki alternative lain seperti ketika sang anak rewel, maka mereka pun memberikan Ponsel-Nya agar si anak tenang. Hal ini sebenarnya merupakan hal yang salah, dikarenakan anak-anak menjadi kecanduan terhadap *Ponsel* dan lupa akan segala hal.

Ketika manusia diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan disekitarnya, terkadang mereka lupa bagaimana cara untuk membatasi dirinya. Dengan berkembangnya teknologi dan masuknya jaringan *Wifi* ke desa serta plosok-plosok daerah terpencil lainnya menjadikan seseorang mudah mengakses berbagai macam berita, gambar serta video yang tidak senonoh. Akibat dari hal ini, terjadinya penyimpangan dalam pola

pikir para remaja. Tidak hanya para remaja saja, anak-anak pun demikian. Mereka mulai mengenal seseorang melalui media sosial bahkan ketika kenal mereka sudah mulai bisa berpacaran, hal ini yang menyebabkan meningkatnya kasus menikah muda di negeri ini. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2023 dengan Ibu Ni Luh Putu Yuliani Dewi, S.Ag., M.Ag yaitu salah satu Dosen yang mengajar di Stah Negeri Mpu Kuturan Singaraja, beliau berpendapat bahwa seorang anak yang masih kecil itu ibaratkan sebuah gelas yang kosong karena ketika gelas itu diisi air putih sedikit demi sedikit ibaratkan itu sebuah informasi yang diberikan kepadanya. Namun ketika gelas tersebut diisi dengan air yang berwarna keruh maka keruh juga air yang sebelumnya berada dalam gelas tersebut.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan bagaimana negara ini kedepannya. Seharusnya kita sebagai orang dewasa sudah menanamkan nilai-nilai *tattwa* kepada anak-anak sejak dini. Pembentukan karakter anak dimulai sejak mereka memasuki taman kanak-kanak atau bahkan ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Hal inilah yang menjadikan kami para Mahasiswa PKL Jurusan Brahma Widya yang berjumlah 6 orang dengan Proker kami yaitu memberikan pembinaan karakter melalui ajaran *tattwa* pada anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Maka dari itu, penulis sangat tertarik mengangkat masalah tersebut menjadi karya tulis ilmiah dengan judul “Pembinaan Karakter Anak Melalui Ajaran Tattwa di SD Negeri 3 Sambangan”.

## II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Ruang Kelas 4 dan 5 SD Negeri 3 Sambangan Kecamatan Sukasada. Untuk pesertanya sendiri terdiri dari murid kelas 4 dan 5. Sedangkan untuk sistem pelaksanaannya yaitu dilakukan oleh Mahasiswa PKL yang terdiri dari 6 orang dengan membawakan tema “Panca Sraddha” dan “Catur Guru”. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini, diantaranya :

1. Menanamkan rasa cinta terhadap agama Hindu
2. Menanamkan sifat-sifat kebenaran dalam diri
3. Meningkatkan rasa solidaritas antar sesama dalam mengembahngkan ajaran agama Hindu

Kegiatan dilakukan dengan metode *dharma wacana* kemudian dilanjutkan dengan *dharma tula*. Dengan menggunakan metode ini para siswa dapat menanamkan rasa cintanya terhadap agama serta mengutarakan pendapatnya karena metode *dharma tula* juga dibarengi dengan diskusi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Letak Geografis SD Negeri 3 Sambangan

Secara administrasi SD Negeri 3 Sambangan terletak di Jl. Srikandi, Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu SD yang berada di desa Sambangan yang berdiri sejak 1 Januari 1978. Dilansir dari sumber data tahun ajaran 2022/2023 bahwasannya terdapat siswa laki-laki berjumlah 139 dan siswa perempuan berjumlah 128. Pada tanggal 8 Juni 2023 sehubungan dengan Bulan Bung Karno pemerintah desa Sambangan menyelenggarakan lomba baca puisi tingkat sekolah dasar yang dimana bertempat di SD Negeri 3 Sambangan. Pada kegiatan lomba ini, salah satu siswi kelas 5 mendapatkan kesempatan memperoleh juara 2.

**Gambar 3.1 Lokasi SD Negeri 3 Sambangan**



**Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023**

#### 3.2 Pembinaan Karakter Anak Melalui Ajaran Tattwa di SD Negeri 3 Sambangan

##### 3.2.1 Tattwa dalam Ajaran Agama Hindu

Ketika manusia dilahirkan, ia membawa 3 sifat dasar yang ada dalam dirinya masing-masing. Ketiga sifat tersebut yaitu *Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas* merupakan bagian dari *Tri Guna*. (Mastiningsih, 2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Mengendalikan Emosi Melalui Ajaran Tri Guna” menjelaskan bahwa *Tri Guna* adalah tiga guna atau tiga sifat yang ada dalam diri manusia yang akan menentukan bagaimana perilaku seseorang. Apapun bagian-bagian dari guna ini, itulah yang akan menentukan sifat dan pikiran dari manusia. Apabila seseorang dikuasai oleh sifat *Sattwam* maka pribadi orang tersebut hormat, sopan, bijaksana, mengetahui mana yang benar dan salah, bakti, setia serta suka menolong orang yang susah dan tidak mementingkan diri sendiri. Namun jika sifat *Rajas* yang menguasai diri maka pribadi orang tersebut akan keras, egois, mudah marah, tamak atau rakus serta memiliki kata-

kata yang tajam. Sedangkan bagi seseorang yang dikuasai sifat *Tamas* maka pribadi orang tersebut sama saja dengan babi. Disebut demikian karena orang yang dikuasai oleh sifat ini yaitu golongan orang yang pemalas, kotor, suka makan, suka tidur dan dungu. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya ketiga sifat tersebut sudah ada pada diri manusia sejak lahir, maka dari itu dibutuhkannya ajaran tattwa dalam membina karakter anak-anak sejak dini.

Tattwa sendiri merupakan salah satu pilar untuk membentuk Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yakni diantaranya ada *Tattwa*, *Susila* dan *Upakara*. *Tattwa* sendiri berasal dari 2 unsur kata yaitu “*Tat*” yang berarti “itu” dan “*twa*” berarti “bersifat atau mengandung”. Jadi *Tattwa* diartikan sebagai sebuah pengetahuan mendasar dalam memahami sifat-sifat ke-itu-an atau ketuhanan (Harsananda, 2021). *Tattwa* pada dasarnya memiliki banyak arti, seperti suatu kebenaran, hakekat hidup, kenyataan, serta segala sesuatunya bersumber dari kebenaran sejarah atau cerita yang diceritakan kembali dengan jujur mengenai baik buruknya sesuatu. Selain hal tersebut dijelaskan bahwasannya *Tattwa* juga terdapat kata *Tattwadyatmika* atau tentang Tuhan, *Tattwadnyana* atau hakekat hidup, *Tattwakmrta* atau dasar kehidupan, *Tattwapadesagama* ajaran kenyataan dan agama (Watra, 2016:1). Dalam ajaran suci agama Hindu, dijelaskan bahwa tattwa bisa juga diartikan sebagai filsafat. Jika diibaratkan dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, *tattwa* adalah kepala, *susila* adalah hati, dan *upacara* adalah tangan dan kaki agama. Selain hal tersebut, *tattwa* juga dapat diibaratkan seperti sebuah telur, sarinya adalah *tattwa*, putih telornya adalah *susila* dan kulitnya adalah *upacara*. Telor akan menjadi busuk jika salah satu bagiannya ada yang rusak atau tidak sempurna. Maka demikian Tri Kerangka Dasar agama Hindu ini harus tetap sempurna dan saling menyatu (Sarniasih & Aryana, 2020). Contoh implementasi dari ajaran Tattwa pada anak-anak yaitu ketika bertemu orang baru lalu mengucapkan salam “*Om Swastyastu*”, ini adalah bentuk sederhana dari ajaran tattwa itu sendiri. Hendaknya para orang tua ataupun guru di sekolah menanamkan kebiasaan ini kepada anak untuk membentuk karakter yang baik dalam dirinya. Untuk jenjang selanjutnya, anak-anak bisa ditanamkan pengetahuan dasar berupa ajaran *Panca Sraddha* dan *Catur Guru*.

### **3.2.2 Pemahaman Tattwa melalui Ajaran Panca Sraddha**

Pada hakekatnya Panca Sraddha terdiri dari 2 unsur kata yaitu “*Panca*” dan “*Sraddha*” yang dimana panca berarti lima dan sraddha berarti keyakinan. Jadi, *Panca Sraddha* dapat diartikan sebagai lima dasar keyakinan dalam beragama Hindu. Inti sari

dari ajaran *Panca Sraddha* yaitu keyakinan dalam segala hal, jika seseorang belum mempercayai *Panca Sraddha* berarti orang itu dianggap belum sepenuhnya beragama Hindu. Dalam *Panca Sraddha* terdapat lima buah pilar yang menjadi pembentuknya yaitu ada *Widhi Sraddha (Brahman)*, *Atma Sraddha (Atman)*, *Karmaphala Sraddha (Karmaphala)*, *Punarbhawa Sraddha (Punarbhawa)*, dan *Moksa Sraddha (Moksa)*.

**a. Widhi Sraddha atau Brahman**

Widhi Sraddha atau Brahman merupakan yakin terhadap adanya Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keyakinan ini telah dimiliki oleh manusia bahkan sejak dirinya dilahirkan, hal ini dikarenakan Tuhan lah yang menciptakan mereka. Tuhan menjadi penyebab segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tuhan juga sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Dalam salah satu sloka kitab suci Weda telah dijelaskan bahwa “*ekam eva adwityam Brahman*” yang artinya Tuhan itu hanya satu, tidak ada duanya. Contoh implementasi dari Widhi Sraddha yaitu sembahyang sesua waktu yaitu jam 6 pagi, jam 12 siang dan jam 6 sore. Karena kita mempercayai adanya Tuhan, maka kita wajib melakukan bhakti terhadap beliau.

**b. Atma Sraddha atau Atman**

*Atma Sraddha* atau *Atman* merupakan percikan terkecil dari *Brahman*. Percikan terkecil inilah disebut dengan roh. Ketika kita meyakini bahwasannya kita dapat hidup dan bernafas karena itu semua berkat roh yang ada di dalam diri kita. *Atma* yang berada di dalam badan manusia disebut dengan Jiwatma. Dalam kitab *Bhavad Gita* X.20 menjelaskan bahwa :

*aham ātmā guḍākeśa,  
sarwabhutāsaya-sthitah  
aham ādiś ca madhyam ca  
bhūtānām anta eva ca*

Terjemahan :

Wahai Arjuna, aku adalah roh yang utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup. Aku adalah awal, pertengahan, dan akhir semua makhluk

Dari uraian sloka diatas dapat disimpulkan bahwa Tuhan berada dalam setiap makhluk hidup yang disebut dengan *Atman*. Dan setiap *Atman* itu berasal dari

Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliau lah yang menjadi awal, pertengahan dan akhir dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. *Atman* ada didalam setiap makhluk hidup dan menjadi sumber kehidupan manusia, karena adanya *Atman* dalam tubuhlah yang menyebabkan manusia dapat hidup (Ariyoga, 2020:82). Contoh implementasi dari Atma Sraddha yaitu menjaga kesehatan fisik kita dengan cara rajin berolahraga ataupun melakukan *Yoga* dan memakan makanan yang sehat.

**c. Karmaphala Sraddha atau Karmaphala**

*Karmaphala* berasal dari bahasa *Sanskerta* dan terdiri dari dua unsur kata yaitu “*Karma*” dan “*Phala*” yang dimana karma berarti perbuatan sedangkan phala yang berarti hasil. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya *Karmaphala* berarti hasil dari perbuatan yang telah kita perbuat. *Karmaphala* juga sering disebut dengan istilah “*Hukum sebab-akibat*” karena apapun penyebab nya pasti ada akibatnya, jika ada asap pasti ada api. Kita sebagai umat Hindu yakin apabila kita melakukan perbuatan yang baik (*Subha Karma*) maka *Phala* yang akan kita dapatkan juga baik. Namun, apabila kita melakukan perbuatan yang tidak baik (*Asubha Karma*) maka buruk juga *Phala* yang kita dapatkan. Pada dasarnya *Karmaphala* dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya :

1. *Sancita Karmaphala*, yaitu *Phala* 1 dari perbuatan yang kita perbuat di kehidupan terdahulu dan *Phala* nya baru kita terima di kehidupan yang sekarang.
2. *Prarabda Karmaphala*, yaitu perbuatan yang kita perbuat saat ini maka akan kita dapatkan *Phala* nya saat ini juga.
3. *Kriyamana Karmaphala*, yaitu perbuatan yang kita perbuat sekarang maka *Phala* nya akan diterima di kehidupan yang akan datang.

Ketika kita perhatikan, mengapa *Karmaphala* menempati posisi ketiga dalam urutan *Panca Sraddha*. Hal ini disebabkan karena *Karmaphala* memiliki posisi penting yang menjadikan landasan bagaimana kehidupan yang akan kita terima. Jika kita berbuat baik sekarang, maka pada kelahiran kita selanjutnya atau *Punarbhawa* kita akan menerima kehidupan yang baik pula. Namun jika perbuatan yang kita lakukan terlampau baik, kemungkinan tidak *Punarbhawa* yang kita dapatkan melainkan *Moksa* atau kebahagiaan tiada tara.

**d. Punarbhawa Sraddha atau Punarbhawa**

Punarbhawa pada dasarnya berasal dari bahasa *Sanskerta* yang memiliki dua akar kata yaitu “*Punar*” dan “*Bhawa*” yang dimana *punar* berarti lagi dan *bhawa* berarti yang menjelma. Jadi, *Punarbhawa* berarti kelahiran berulang-ulang tergantung dengan *Phala* yang didapatkan atau *Samsara* dan dalam bahasa Bali dikenal dengan istilah “*Numitis*”. Dalam *Bhagavad Gita* XVI.20 telah dijelaskan bahwa :

*Āsurīm̄ Yonim̄ Āpannā*  
*Mūdhā Janmāni Janmāni*  
*Mām Aprāpyaiva Kaunteya*  
*Tato Yānty Adhamām̄ Gatim*

Terjemahan :

Setelah dilahirkan berulang kali di tengah-tengah jenis-jenis kehidupan yang jahat, orang seperti itu tidak pernah dapat mendekati-Ku, wahai putera Kuntī. Berangsur-angsur mereka merosot hingga mencapai jenis kehidupan yang paling menjijikan. Dari sloka diatas dapat disimpulkan bahwasannya orang yang jahat akan dikandung oleh orang yang jahat pula. Ketika mereka dilahirkan dalam wujud manusia akan tetapi mereka tidak mau memperbaiki perbuatannya di kehidupannya terdahulu maka mereka akan terus dilahirkan bahkan menjadi makhluk rendah sekalipun. Implementasi dari ajaran Punarbhawa Sraddha dalam kehidupan sehari-hari yaitu bertindak baik dan memperbaiki diri sendiri serta menjalankan tanggung jawab sesuai yang telah diajarkan.

#### e. **Moksa Sraddha atau Moksa**

Kata *Moksa* berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu “*muc*” yang berarti membebaskan. Jadi *Moksa* dapat diartikan sebagai terbebas dari segala belenggu kehidupan duniawi serta *atman* dalam tubuh juga terlepas dari raganya. *Moksa* juga disebut sebagai tujuan akhir dari umat *Hindu*. Seperti yang telah dituliskan dalam teks suci *Weda* yaitu “*moksatham jagadhita ca iti dharma*” yang berarti Moksa merupakan tujuan yang tertinggi. Untuk mencapai *Moksa* ada empat jalan yang dapat ditempuh disebut dengan *Catur Marga Yoga*, yang terdiri dari :

1. *Bhakti Marga Yoga*, yaitu jalan yang ditempuh melalui *bhakti* atau doa dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
2. *Karma Marga Yoga*, yaitu jalan yang ditempuh melalui perbuatan. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan baik yang kita lakukan sehari-hari

3. *Jnana Marga Yoga*, yaitu jalan yang ditempuh melalui sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud merupakan pengetahuan tentang Tuhan atau Brahman. Suatu pelepasan akan dapat dicapai melalui realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau *Brahman*. (Diantary & Hartaka, 2020) dalam karyanya yang berjudul “Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani” menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Brahman atau Brahman Jnana membuka selubung Jnana Marga lalu membuat Jiwa bersandar pada *sat cit ananda swarupa* yaitu sifat utamanya sebagai keberadaan, kebahagiaan mutlak dan kesadaran dirinya.
4. *Raja Marga Yoga*, jalan yang ditempuh melalui *Yoga* atau meditasi. Raja yoga ini mengajarkan kita bahwasannya cara bagaimana seseorang itu mengendalikan indriya-indriya serta sebuah pikiran yang muncul dari dalam diri, dan bagaimana cara menjaga konsentrasi dan berusaha menyatukan pikiran dengan Tuhan (Diantary & Hartaka, 2020).  
Dari uraian diatas sudah mencirikan bagaimana implementasi dari ajaran Moksa Sradha yang dapat kita lakukan pada kehidupan ini.

**Gambar 3.2.1 Memberikan Ajaran Tattwa**



**Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023**

### **3.2.3 Pemahaman Tattwa melalui Ajaran Catur Guru**

Pada dasarnya *Catur Guru* merupakan sebuah kata sering didengar sejak menduduki bangku sekolah dasar. *Catur Guru* berarti empat guru yang harus kita hormati. Ketika kita mencoba menanamkan karakter yang baik pada anak bisa dimulai dengan

memberikan materi-materi dasar seperti ini. Berikut merupakan bagian-bagian dari *Catur Guru* yang terdiri dari :

- a) *Guru Rupaka*, yaitu orang tua yang telah melahirkan, merawat, mendidik serta menafkahi kita sejak dalam kandungan. Kenapa *Guru Rupaka* berada pada urutan yang pertama, hal ini diibaratkan jika orang tua kita merupakan *Tuhan* yang berada dalam keluarga. Yang dimana ayah merupakan penjelmaan dari sosok dewa *Siwa* dan ibu merupakan penjelmaan dari sosok dewi *Parvati*. Ketika kita menghormati orang tua itu sama dengan kita menghormati *Tuhan*. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tentu saja sangat penting karena orang tua lah yang berada dalam pandangan anaknya selama 18 jam karena sisanya anak-anak berada di lingkungan sekolah dan sudah menjadi tanggung jawab dari sang guru. Agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik, orang tua harus berbagi peran masing-masing ada yang memotivasi dan ada yang mendorong anak agar lebih baik. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang bersifat *demokratis*, yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan atau bakat anak, si anak diberikan kebebasan dalam berkarya dan tidak terlalu bergantung kepada orang tuakarena tugas orang tua hanya mengawasi. Namun kebebasan yang dimaksud adalah bebas terbatas. Bebas dalam hal apapun namun masih tau dimana letak batasannya (Lestari & Sutriyanti, 2020).
- b) *Guru Swadyaya*, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliau harus dihormati karena beliau lah yang mengatur dunia beserta isinya. *Tuhan* disebut sebagai seorang guru karena beliau lah yang membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan beliau lah pusat dari segala pusat. Beberapa hal berikut yang menjadi implementasi dari ajaran *Catur Guru*, diantaranya :
  1. Taat dalam bersembahyang, yaitu 3 kali dalam sehari
  2. Berdoa sebelum beraktivitas
  3. Rajin *ngayah* apabila ada kegiatan di Pura
  4. Mepunia seikhlasnya
  5. Mempelajari ajaran-ajaran suci *Weda*.
- c) *Guru Pengajian*, yaitu guru yang mengajarkan kita di sekolah. Dikatakan bahwasannya *Guru Pengajian* merupakan profesi yang mulia karena beliau sebagai pengganti tugas orang tua yang ada di sekolah, sehingga guru diibaratkan sebagai orang tua dalam sekolah. Ketika kita kecil, kita sering mendengar bahwasannya guru merupakan "*Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*" karena telah mendidik dan

mengajarkan anak-anaknya dari yang belum bisa membaca dan menulis sampai bisa membaca dan menulis.

d) *Guru Wisesa*, yaitu pemerintahan. Sebagai seorang warga negara yang baik, orang-orang yang bertugas di pemerintahan juga harus kita hormati. Pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dengan menjalankan amanat rajin belajar itu sudah merupakan contoh kita menghormati *Guru Wisesa*. Namun bagi para remaja, dengan mentaati peraturan di lampu merah merupakan salah satu contoh dalam menghormati *Guru Wisesa*.

### 3.3 Strategi Komunikasi dalam Peenyaipaan Materi

Komunikasi bisa juga disebut dengan Retorika atau seni dalam berbicara. Dalam istilah melakukan Dharma Wacana maupun Dharma tula psti ada retorika yang terselip didalamnya. (Prisgunanto, 2017) dalam bukunya yang berjudul “APLIKASI TEORI DALAM SISTEM KOMUNIKASI DI INDIONESIA” menjelaskan bahwa Retorika sebagai suatu ilmu ternyata jangkauannya lebih luas daripada sekedar seni berbicara dan berkata saja. Namun ketika dipraktekkan, Retorika ini cangkupannya sangat luas sperti pidato, penggunaan jargon-jargon iklan. deklamasi, serta semua yang berhubungan dengan kata-kata. Pada dasarnya dalam menyampaikan suatu materi kepada para *audience*, pemilihan kata yang bagus sangat dibutuhkan, karena ada kalanya seorang pemateri memberikan sebuah topic yang menarik namun pembawannya serta pemilihan katanya yang kurang maka materi yang disampaikan menjadi membosankan bagi para *audience*. Selain melalui Dharma Wacana, retorika juga dapat diselipkan dalam Dharma Tula atau diskusi.

Pada dasarnya kata “diskusi” sudah tidak asing didengar pada masa ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diskusi merupakan suatu pertemuan ilmiah yang dimana bertujuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam agama Hindu diskusi dikenal dengan istilah Dharma Tula. Dharma tula pada dasarnya yaitu suatu diskusi yang dilakukan oleh orang-orang yang topiknya tentang agama. Kegiatan Dharma Tula ini merupakan serangkaian kegiatan yang berguna untuk anak-anak serta menjadi solusi yang berkaitan dengan penanaman konsep-konsep dasar dalam ajaran agama Hindu. Ketika proses penyampaian suatu materi tidak hanya informan saja yang dapat berbicara, namun akan lebih baik jika *audience* ikut menyampaikan pendapat yang sejak lama dipendam. Tidak hanya tentang pendapat melainkan sebuah pertanyaan juga bisa disampaikan.

#### IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembinaan nilai-nilai karakter anak melalui ajaran *tattwa* khususnya pada anak-anak di SD Negeri 3 Sambangan dapat dilakukan salah satunya dengan metode *Dharma Wacana*. Melalui pola pembinaan dan pengabdian masyarakat ini, diharapkan para anak-anak menjadi lebih memahami dan bangga akan ajaran-ajaran dari agama *Hindu*. Dengan hal tersebut, maka diharapkan generasi muda, khususnya para anak-anak selain memiliki pengetahuan mengenai ajaran *Panca Sraddha* dan *Catur Guru*, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ajaran yang di peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Besar harapan semoga pembinaan semacam ini terus dilakukan untuk memperoleh calon-calon penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan memiliki karakter yang baik kedepannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ariyoga, I. N. (2020). MENINGKATKAN DASAR PEMAHAMAN UMAT BERAGAMA HINDU MELALUI AJARAN KONSEP PANCA SRADHA DALAM LONTAR TUTUR KUMARA TATTWA. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 79-87.

Dewi, Yuliani Ni Luh Putu. Wawancara pribadi dengan Ni Luh Putu Regita Asbi Pramestini. 16 Januari 2023.

Gunawijaya, I. W. T. (2020). Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).

Harsananda, H. (2021). Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(2), 188-204.

<https://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2023. Pukul 22.30

Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, N. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Catur Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 81-90.

Mastiningsih, N. N. (2019, August). Mengendalikan Emosi Melalui Ajaran Tri Guna. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1).

Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 3(2), 152-162.

Prabhupada , A. (2006). Bhagavad Gita Menurut Aslinya.(Tim Penerjemah, Penerj.) Jakarta: Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.

Prisgunanto, I. (2019). *Aplikasi teori dalam sistem komunikasi di Indonesia*. Prenada Media, 2019.

Watra, I Wayan. (2016). PENGANTAR FILSAFAT HINDU (TATTWA I).Surabaya: Pàramita